

## PERGERAKAN SOSIAL SECARA VERTIKAL ANTAR GENERASI PADA MASYARAKAT TO MARADEKA' DI KECAMATAN DUA BOCCOE KABUPATEN BONE

Andi Almadani Marennu Okarniatif<sup>1</sup>, Syamsu Kamaruddin<sup>2</sup>, A. Octamaya Tenri Awaru<sup>3</sup>  
[andialmadani02@gmail.com](mailto:andialmadani02@gmail.com)<sup>1</sup>, [syamsukamaruddin@gmail.com](mailto:syamsukamaruddin@gmail.com)<sup>2</sup>, [a.octamaya@unm.ac.id](mailto:a.octamaya@unm.ac.id)<sup>3</sup>  
Universitas Negeri Makassar

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang pergerakan sosial secara vertikal antargenerasi yang dialami oleh to maradeka' (orang merdeka), mengidentifikasi faktor-faktor utama yang mendorong mobilitas sosial vertikal antargenerasi, dan mengevaluasi konsekuensi dari pergerakan sosial secara vertikal antargenerasi pada to maradeka'. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan teknik purposive sampling untuk memilih informan yang sesuai dengan kriteria tertentu, yaitu orangtua yang memiliki anak yang mengalami pergerakan sosial vertikal dan berusia minimal selama 28 tahun melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data kemudian dianalisis dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, termasuk dalam proses reduksi data. Informasi akan disajikan dan hasil temuan lapangan akan dirangkum. Peneliti akan menginterpretasikan hasil penelitiannya setelah itu. Temuan penelitian menunjukkan bahwa (1) Perubahan pendapatan dan pendidikan berperan dalam mobilitas sosial vertikal antar generasi ke maradeka' sehingga menyebabkan kenaikan atau penurunan status sosial. (2) Faktor utama yang mempengaruhi mobilitas sosial vertikal antar generasi mencakup perubahan dalam pekerjaan, tingkat pendidikan, kesempatan, dan status pernikahan (3) Mobilitas sosial vertikal antargenerasi hingga maradeka' mempunyai dampak seperti kepuasan pribadi bagi individu yang naik status, peningkatan status sosial, integrasi sosial yang lebih baik, dan terkadang menyebabkan renggangnya hubungan sosial.

**Kata Kunci:** Pergerakan sosial vertical, antargenerasi, pada to maradeka'.

### ABSTRACT

*This research aims to gain an in-depth understanding of the intergenerational vertical social movement experienced by to maradeka' (free people), identify the main factors that encourage intergenerational vertical social mobility, and evaluate the impact caused by intergenerational vertical social movement to maradeka'. This research uses a qualitative approach by applying purposive sampling techniques to select informants who meet certain criteria, namely parents who have children who experience vertical social movements and are at least 28 years old. Data collection was carried out through observation, interviews and documentation. Data analysis was carried out using a qualitative descriptive approach, which involved stages of data reduction, data display, and drawing conclusions based on field findings, which were then interpreted by the researcher according to the research results. Research findings show that (1) Changes in income and education play a role in vertical social mobility between generations to maradeka', causing an increase or decrease in social status. (2) The main factors influencing vertical social mobility between generations include work, education, opportunity and marriage. (3) Intergenerational vertical social mobility up to maradeka' has impacts such as personal satisfaction for individuals who rise in status, increased social status, better social integration, and sometimes causes the breakdown of social relations.*

**Keyword:** Vertical social movements, intergenerational, to maradeka'.

### PENDAHULUAN

Masyarakat terus berubah bahkan dalam skala kecil. Kebanyakan orang menginginkan posisi dan peran berbeda dalam masyarakat. Kehadiran hal-hal yang dianggap berharga dalam masyarakat, seperti uang, kekuasaan, gender, dan pengetahuan dapat mengarah pada terbentuknya kelas sosial. Semakin besar peluang suatu masyarakat

untuk memperoleh status, semakin besar potensi terjadinya gerakan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa sistem kelas sosial semakin terbuka. Dalam masyarakat dengan struktur kasta tertutup, kedudukan seseorang ditetapkan sejak lahir dan berlangsung seumur hidup, sehingga hanya ada sedikit gerakan sosial vertikal dan hanya gerakan sosial horizontal. Anggota komunitas mempunyai status yang sama dengan orang tuanya. Orang yang lahir dalam kelompok status rendah cenderung tetap rendah terlepas dari kekuasaan yang mereka raih sepanjang dalam hidupnya. (Henslin, 2007)

Ini berbeda dengan sistem kelas sosial terbuka di mana posisi seseorang ditentukan oleh usaha dan kemampuan individu. Struktur sosial masyarakat Bugis Bone didasarkan pada konsep kelas yang membedakan posisi sosial, mulai dari keluarga bangsawan (seperti raja, arun, dan andi) hingga *to maradeka'* (rakyat merdeka) dan *ata* (budak) adalah contohnya. Dalam struktur sosial di Bone, bangsawan ditempatkan pada puncak hirarki, dan hal ini Pembagian kelas sangat signifikan pada masa kerajaan, meski dampaknya masih terasa hingga saat ini, meski tidak sekuat pada masa kerajaan. Kekuatan kaum bangsawan dan sentimen lokal masih berperan penting dalam menentukan calon pejabat eselon.

Pemahaman tentang mobilitas sosial mencakup proses keberhasilan dan kegagalan seseorang dalam mencapai status sosial yang berbeda-beda. Keberhasilan dalam mobilitas sosial menunjukkan pencapaian seseorang mencapai status yang lebih tinggi, sedangkan kegagalan menunjukkan penurunan ke status yang lebih rendah. Mobilitas sosial tidak selalu berarti perpindahan dari strata rendah ke strata tinggi, karena dapat berpindah ke arah yang berbeda-beda. Beberapa mengalami kegagalan, yang lain mungkin mencapai status tinggi, sementara yang lainnya tetap berada pada status yang sama dengan orang tua mereka. (Sari, 2016)

Namun dalam konteks sosial saat ini, kemungkinan besar seorang anak dari keluarga sederhana dapat mencapai posisi yang lebih tinggi dari orang tuanya, serta memperoleh kesempatan dan perlakuan yang sama dengan yang diberikan kepada anak-anak bangsawan. Mobilitas sosial yang tinggi saat ini mendorong individu atau kelompok dari berbagai lapisan untuk mencapai posisi yang lebih tinggi demi meningkatkan status mereka, yang berpotensi membentuk kelompok elit baru. Kelompok elit baru ini Merujuk pada segmen masyarakat yang berhasil mencapai posisi sosial, ekonomi, atau politik yang tinggi sebagai hasil dari mobilitas sosial yang dinamis. Kelompok elit ini sering kali memiliki akses yang lebih besar terhadap kekuasaan, sumber daya, atau peluang, yang memungkinkan mereka mempertahankan atau meningkatkan status sosial mereka. Namun, terbentuknya kelompok elit baru juga menimbulkan pertanyaan tentang kesetaraan dan keadilan sosial. Meskipun mobilitas sosial dapat memberikan peluang bagi individu untuk meraih kesuksesan dan meningkatkan status, hal ini juga dapat meningkatkan kesenjangan antara kelompok yang sukses dan yang tidak. Oleh karena itu, penting untuk menerapkan kebijakan atau tindakan yang mendukung pemerataan akses dan peluang bagi seluruh masyarakat. Hal ini bertujuan agar mobilitas sosial yang tinggi tidak hanya menciptakan kelompok elit terbatas, tetapi juga memberikan kesempatan yang adil bagi semua individu untuk mencapai potensi dan aspirasi mereka. (Muhammad, 2016)

Setiap orang bermimpi memiliki status atau penghasilan yang lebih tinggi dari orangtuanya. Sorokin berasumsi bahwa individu beralih antara berbagai jenis pekerjaan (terkait dengan pergerakan horizontal dan vertikal) dan dihadapkan pada pengalaman standar, kebiasaan, moral, ide, keyakinan, dll yang berbeda. Melalui observasi dan wawancara dengan beberapa orang tua, sosiolog menemukan bahwa cara anak bersosialisasi dipengaruhi oleh kedudukan dan status orang tua. (Damsar, 2011)

Kendala seperti latar belakang sosial ekonomi orangtua, akses pendidikan di masyarakat, ras, gender, dan lokasi berpengaruh signifikan terhadap pilihan mobilitas seseorang. Melihat fenomena tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti pergerakan sosial vertikal antargenerasi di masyarakat to Maradeka' di Kecamatan Dua Boccoe Kabupaten Bone. Penelitian ini memberikan gambaran menyeluruh mengenai Mobilitas pergerakan sosial vertikal antargenerasi di Kecamatan Dua Boccoe, Kabupaten Bone, dalam masyarakat to Maradeka' dan mengkaji pengaruhnya terhadap Pergerakan sosial vertikal antargenerasi di kalangan masyarakat to Maradeka' di Kecamatan Dua Boccoe Kabupaten Bone, serta mengevaluasi Dampak dari perubahan posisi sosial antargenerasi di kalangan masyarakat to Maradeka' di Kecamatan Dua Boccoe, Kabupaten Bone.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk memberikan gambaran yang akurat tentang ciri-ciri individu, kondisi, gejala, atau kelompok tertentu, serta untuk mengidentifikasi sejauh mana frekuensi atau distribusi suatu gejala dan korelasinya dengan gejala lain di Indonesia. Pendekatan kualitatif meliputi cara penyusunan usulan penelitian, proses penelitian lapangan, pembentukan hipotesis, analisis data, dan penarikan kesimpulan dengan mengutamakan aspek kualitatif seperti deskripsi naratif, wawancara mendalam, analisis konten, teknik snowball, dan narasi. (Musianto, 2002)

Pendekatan kualitatif mengakui bahwa segala hal termasuk peneliti sendiri memiliki nilai-nilai subjektif. Inilah alasannya mengapa penelitian kuantitatif sering dianggap sebagai bentuk penelitian yang lebih objektif, jujur, netral, dan bebas dari pengaruh nilai-nilai yang mempengaruhi objek penelitian. Penelitian kualitatif menunjukkan bahwa hal ini tidak mungkin terjadi. Hasil observasi, analisis, dan temuan dalam penelitian ini tidak dapat dipisahkan dari konteks zaman, lokasi geografis, budaya, dan sistem nilai yang mempengaruhinya. Peran nilai-nilai ini harus dipertimbangkan dalam keseluruhan konteks eksistensialnya. Hipotesis bisa sudah ada sebelumnya atau belum, tergantung pada pemahaman yang ada mengenai masalah yang sedang diteliti. (Koentjaraningrat, 1997)

Dalam laporan penelitian, akan dimasukkan kutipan data untuk menyajikan informasi. Sumber data dapat berupa transkrip wawancara, catatan lapangan, foto, rekaman video, dokumen pribadi, catatan, memo, dan dokumen resmi lainnya. Peneliti harus melakukannalisis sistematis untuk memahami setiap elemen dengan seksama, termasuk mengidentifikasi pola dari data yang dikumpulkan. (Lexy, 2019)

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan berbagai teknik pengumpulan data, berbagai metode seperti observasi, wawancara, dan pengumpulan dokumen digunakan untuk memudahkan kelancaran pelaksanaan penelitian ini.

Observasi adalah sebuah metode pengumpulan data di mana peneliti secara langsung mengamati individu yang mengalami perubahan vertikal dalam posisi sosial, sesuai dengan informasi dari informan dalam penelitian. Observasi merupakan proses pengamatan langsung terhadap suatu objek di lingkungannya, baik yang sedang berlangsung maupun yang telah terjadi, yang melibatkan berbagai aktivitas fokus untuk mempelajari objek dengan menggunakan indra. Observasi merupakan tindakan yang dilakukan secara sengaja atau tanpa disadari, serta dilakukan secara berurutan. Menurut Sugiyono (2012) mengatakan bahwa Dalam penelitian, teknik pengumpulan data adalah langkah krusial karena tujuan utamanya adalah memperoleh data. Tanpa menggunakan teknik pengumpulan data yang tepat, peneliti tidak akan berhasil mendapatkan data yang memenuhi standar yang telah ditetapkan. (Effendy & Sunarsi, 2020) Tujuannya adalah

untuk mengeksplorasi kegiatan yang terjadi dan memerhatikan perubahan fenomena sosial yang berkembang seiring dengan perubahan status sosial di masyarakat. (Ahmadin, 2013) jadinya dapat kita mengetahui bahwa observasi ini bertujuan untuk mengumpulkan data dan secara langsung dari situasi atau objek yang diamati, dengan tujuan memahami fenomena atau perilaku yang terjadi secara alami.

Observasi bisa dilakukan di tempat lapangan atau di dalam laboratorium. Dalam konteks penelitian ini, observasi dilakukan di lapangan. Objek penelitian dapat mencakup manusia, hewan, atau tumbuhan. Dalam observasi yang terstruktur, peneliti dapat menetapkan perilaku yang akan diamati secara spesifik sejak awal, untuk memastikan pendekatan yang sesuai terhadap masalah penelitian. Observasi yang terstruktur telah direncanakan secara sistematis untuk fokus dan arah yang lebih Observasi terarah memiliki fokus yang jelas dibandingkan dengan pengamatan yang kurang terstruktur. Peneliti telah mengatur kriteria pemilihan informan dengan menggunakan metode purposive sampling. Melalui penelitian ini Observasi dilakukan untuk mengumpulkan data terkait dengan topik penelitian mengenai gambaran mobilitas sosial generasi vertikal yang dialami oleh to Maradeka', faktor-faktor dominan yang mempengaruhi mobilitas sosial vertikal generasi ke to Maradeka', serta dampaknya.

Menurut Patton (2004:4) wawancara adalah proses bertanya secara terbuka dan mendalam mengenai pengalaman, persepsi, pendapat, perasaan dan pengetahuan seseorang. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data digunakan saat peneliti melakukan studi pendahuluan untuk mengidentifikasi permasalahan yang akan diteliti, dan juga saat peneliti ingin mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam dari responden, terutama ketika jumlah respondennya terbatas. (Effendy & Sunarsi, 2020) Agar mendapatkan informasi yang lebih mendalam, benar dan tepat. Oleh karena itu, penulis mewawancarai orang tua dan anak to Maradeka' Yang memenuhi standar yang telah ditetapkan di enam keluarga. Sebelumnya, peneliti telah menyusun daftar pertanyaan dan pemilihan responden berdasarkan variabel dan sumber data yang telah ditetapkan.

Setiap responden diwawancarai secara individual dengan menggunakan pertanyaan yang sama dan standar. Peneliti menjaga konsistensi dalam tanggapan dengan tidak mengubah daftar pertanyaan yang telah disiapkan. Terdapat dua jenis wawancara yang dilakukan adalah wawancara terstruktur dan semi terstruktur. Wawancara yang diteliti digunakan untuk mengeksplorasi mobilitas sosial vertikal pada keluarga ke Maradeka' di Kecamatan Dua Bocoe, sehingga data yang diperoleh sesuai dengan gambaran, faktor, dan perjalanan mobilitas sosial vertikal seperti yang tercantum dalam daftar pertanyaan yang telah disusun sebelumnya oleh peneliti. Sedangkan wawancara semi terstruktur dilakukan untuk menggali gagasan dari informan guna memperkuat informasi yang telah diberikan sebelumnya. (Emzir, 2011)

Dokumentasi meliputi pencarian dan pengumpulan data mengenai suatu hal atau variabel melalui catatan, transkrip, buku, majalah, agenda, notulen rapat, dan berbagai dokumen lainnya. Data yang dikumpulkan ini penting untuk mendukung analisis dan penelitian terkait topik yang sedang diperdagangkan. (Effendy & Sunarsi, 2020)

Pengumpulan data melalui dokumentasi mempunyai peranan yang sangat penting dalam konteks analisis dan penelitian. Ada beberapa alasan mengapa pencatatan dan pengumpulan data sangat diperlukan. Pertama, hal ini membantu dalam melakukan analisis yang komprehensif karena data yang terdokumentasi dengan baik memberikan dasar yang kuat untuk analisis yang mendalam. Dengan memiliki akses terhadap informasi yang lengkap dan terstruktur, peneliti atau analis dapat mengidentifikasi pola, tren, atau hubungan antar variabel yang relevan. Selain itu, dokumentasi yang baik juga membantu

memastikan keakuratan dan konsistensi data. Informasi yang tercatat dengan jelas dan rinci dapat mengurangi resiko kesalahan atau kekeliruan mengenai data yang digunakan dalam analisis atau penelitian. Dokumentasi yang disertakan juga memudahkan untuk mereproduksi dan memverifikasi hasil analisis atau penelitian yang sebelumnya telah dilakukan oleh peneliti lain. Hal ini penting dalam konteks ilmiah untuk memvalidasi temuan atau memperluas pengetahuan yang ada. Selain itu, data yang terdokumentasi dengan baik dapat digunakan untuk analisis jangka panjang. Dengan memiliki akses terhadap informasi historis yang lengkap, analisis dapat melacak perkembangan dari waktu ke waktu dan memahami dampak dari perubahan atau peristiwa tertentu. Terakhir, dokumentasi yang baik memberikan dasar yang kuat untuk pengambilan keputusan. Analisis yang didukung oleh data yang tepat dan relevan membantu dalam merumuskan strategi atau kebijakan yang efektif.

Dokumentasi meliputi berbagai jenis bahan tertulis seperti memo organisasi, catatan klinis, catatan program, buku tahunan, publikasi dan laporan resmi, jurnal pribadi, surat, karya seni, foto, Data tersebut terdiri dari memorabilia serta tanggapan tertulis terhadap survei yang terbuka. Cuplikan dokumen diambil melalui proses pencatatan dan menjaga konteksnya selama proses penelitian. Untuk meningkatkan kepercayaan Selain melakukan observasi dan wawancara, peneliti juga mengambil foto setiap kegiatan yang terjadi selama penelitian tentang mobilitas sosial vertikal antargenerasi di masyarakat. (Emzir, 2011).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Deskripsi perubahan vertikal sosial antargenerasi pada maradeka' di Kecamatan Dua Boccoe Kabupaten Bone**

Dari kajian mengenai Pergerakan sosial vertikal antargenerasi to Maradeka' di Kecamatan Dua Boccoe, terlihat bahwa mobilitas sosial vertikal mencakup perpindahan ke posisi masyarakat yang lebih tinggi atau lebih rendah dalam struktur, yang dapat dialami oleh Individu atau kelompok. (Sunarto, 2000) Kemampuan seseorang untuk mencapai pergerakan vertikal dipengaruhi oleh sejauh mana struktur sosial di lingkungannya bersifat kaku atau fleksibel. Semakin terbukanya sistem sosial dalam masyarakat, semakin tinggi kemungkinan mencapai mobilitas. Temuan ini mendukung hasil penelitian tentang mobilitas sosial vertikal antargenerasi to Maradeka' di Kecamatan Dua Boccoe Kabupaten Bone, di mana masyarakat memiliki ketertutupan rendah terhadap perubahan dari luar dan memberikan kesempatan kepada anggota dari berbagai lapisan untuk meningkatkan status mereka. Turner (1960) menekankan bahwa pemahamannya mobilitas sosial dalam konteks sistem kelas sosial terbuka bergantung pada keberadaan sekolah negeri yang memberikan peluang terjadinya mobilitas vertical

Jika seorang anak mencapai status yang lebih tinggi dari orang tuanya, itu dapat dianggap sebagai pendakian kelas sosial. Mobilitas sosial ke atas lebih umum dialami oleh informan daripada mobilitas sosial ke bawah. Hasil penelitian ini mengindikasikan adanya perubahan dalam tingkat pendidikan dan pendapatan.

Pendidikan dianggap sebagai investasi jangka panjang yang krusial dalam Kehidupan manusia sangat dipengaruhi oleh pendidikan. Pendidikan tidak hanya terjadi di lingkungan sekolah, tetapi juga di tempat lain dan kapan saja. Tanpa pendidikan yang memadai, kemajuan suatu kelompok manusia akan sulit tercapai karena pendidikan adalah landasan utama bagi perkembangan individu dan masyarakat secara keseluruhan. Oleh karena itu, memberikan akses pendidikan kepada anak bukan hanya merupakan tanggung jawab orang tua, tetapi juga merupakan strategi yang paling efektif dan bermanfaat untuk

membantu mereka tumbuh menjadi individu. Hasil ini konsisten dengan temuan penelitian mengenai pergerakan sosial vertikal antargenerasi 'to Maradeka' di Kecamatan Dua Boccoe Kabupaten Bone, di mana masyarakat merespons perubahan eksternal dengan baik dan memberikan kesempatan bagi individu dari latar belakang yang beragam untuk meningkatkan status mereka. Ketersediaan sekolah di berbagai tingkatan di Kecamatan Dua Boccoe dapat menghasilkan perbedaan dalam tingkat pendidikan antara orang tua dan anak, yang mencerminkan terjadinya perpindahan atau mobilitas sosial.

Dalam penelitian Suhaeb (2018) menunjukkan banyak anak-anak panti asuhan di Nusa Tenggara Timur (NTT) yang tinggal di Kabupaten Gowa memiliki motivasi yang kuat untuk mengejar pendidikan yang lebih tinggi dan berkualitas, dengan harapan dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga mereka di masa depan. (Suhaeb, 2018) Hal ini sejalan dengan pandangan Turner yang menekankan bahwa gagasan mobilitas sosial didorong oleh penerapan sistem kelas sosial terbuka. Sistem ini diperkenalkan oleh kemajuan sekolah negeri yang memberikan akses pendidikan lebih merata dan berkualitas bagi seluruh lapisan masyarakat. Dengan demikian, pendidikan di sekolah negeri membuka peluang untuk mobilitas vertikal, di mana individu memiliki kesempatan untuk naik ke tingkat sosial yang lebih tinggi berdasarkan prestasi dan kemampuan mereka, tidak hanya bergantung pada faktor keturunan seperti kelas sosial atau latar belakang keluarga. Konsep ini mencerminkan transformasi sosial yang bertujuan untuk memperluas akses terhadap pendidikan dan menjamin kesetaraan kesempatan, yang pada akhirnya mendukung perubahan struktural dalam masyarakat untuk mencapai mobilitas sosial yang lebih luas dan berkelanjutan.

Dalam penelitian ini, indikasi mobilitas sosial dilihat dari perbedaan pendapatan yang melebihi atau lebih rendah daripada pendapatan orang tua. Menurut para informan, ketika anak-anak diberi kesempatan untuk bekerja, banyak dari mereka yang mampu menyokong diri sendiri dan keluarga, yang menunjukkan adanya peningkatan mobilitas sosial. Namun, ada juga kasus di mana anak-anak yang memiliki gelar pendidikan dan pekerjaan tetap masih bergantung pada dukungan finansial orang tua karena pendapatan mereka yang tidak stabil dan terbatas, menunjukkan adanya penurunan mobilitas sosial. Mobilitas yang dialami oleh informan, baik naik maupun turun, disebabkan oleh perubahan status ekonomi antara ayah dan anak. Konsep ini ditegaskan oleh Giddens (2001) Mobilitas sosial dapat dijelaskan sebagai perpindahan orang perorangan dan kelompok berada pada berbagai tingkat sosial ekonomi. Artinya, mereka mengalami perubahan dalam status sosial ekonomi mereka. (Rahma, 2019)

### **Faktor utama penyebab terjadinya perubahan sosial vertikal antargenerasi menjadi to maradeka' di Kecamatan Dua Boccoe Kabupaten Bone**

Untuk mencapai suatu status yang dianggap penting dan dihormati dalam masyarakat, ada berbagai faktor yang mempengaruhinya. Berdasarkan penelitian lapangan, faktor utama yang mempengaruhi mobilitas sosial antargenerasi To Maradeka di Kecamatan Dua Boccoe Kabupaten Bone adalah jenis pekerjaan, tingkat pendidikan, kesempatan, dan perkawinan. Keempat faktor ini secara dominan berperan dalam terjadinya mobilitas sosial antargenerasi.

Pendidikan memiliki peran penting dalam memberikan keunggulan kompetitif kepada seseorang dalam persaingan untuk jabatan tertentu karena meningkatkan keterampilan, pengetahuan, dan pemahaman yang diperlukan untuk sukses di berbagai bidang pekerjaan. Namun, salah satu faktor yang mempengaruhi mobilitas sosial adalah pembagian kerja yang menuntut keterampilan khusus. Dalam masyarakat modern dan kompleks, terdapat banyak jenis pekerjaan yang membutuhkan tingkat keterampilan yang

beragam. Pekerjaan yang memerlukan keterampilan tertentu atau tingkat pendidikan tertentu dapat memberikan akses yang lebih baik terhadap peluang pergerakan vertikal, di mana individu dapat naik ke posisi yang lebih tinggi dalam struktur sosial. Dengan demikian, pendidikan berkualitas tidak hanya membantu individu untuk bersaing dalam pasar kerja yang semakin kompetitif, tetapi juga memungkinkan mereka memenuhi persyaratan pekerjaan yang menuntut keterampilan tertentu.

Mobilitas sosial dapat tercapai ketika individu memiliki akses dan kesempatan untuk memperoleh keterampilan tersebut melalui pendidikan atau pelatihan tambahan, yang pada setiap kasusnya membuka pintu bagi kemajuan karir dan perubahan status sosial. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat untuk memajukan pendidikan yang berkualitas dan berkeadilan agar setiap individu memiliki kesempatan yang adil untuk mengembangkan potensi mereka dan mencapai mobilitas sosial yang diinginkan. Melalui pendidikan, individu diberdayakan dengan keterampilan khusus yang diperlukan untuk memasuki pasar kerja, sesuai dengan tujuan pendidikan formal yang bertujuan untuk membekali individu dengan keterampilan yang relevan. (Syarbaini, 2009)

Hal ini dapat menunjukkan bahwa pendidikan di Kecamatan Dua Bocoe memiliki peran kunci dalam mengubah status sosial, di mana masyarakat sangat menghargai individu yang memiliki gelar pendidikan. Di banyak komunitas, termasuk Distrik Dua Bocoe, gelar pendidikan sering dianggap sebagai simbol prestise dan kesuksesan. Orang yang menyelesaikan pendidikan tinggi sering dihormati dan dianggap memiliki pengetahuan dan keterampilan yang berharga. Karena penghargaan tinggi terhadap pendidikan, orang dengan gelar pendidikan cenderung memiliki akses lebih besar ke peluang kerja yang dihargai dan membantu mereka naik ke peringkat sosial yang lebih tinggi. Masyarakat yang menghargai pendidikan tinggi umumnya mendukung dan mendorong generasi muda untuk mewujudkan pendidikan tinggi sebagai cara untuk mencapai kemajuan pribadi dan kemajuan sosial. Alasan utama untuk mengejar pendidikan adalah karena jalur ini merupakan yang paling mudah diakses, dan pekerjaan yang membutuhkan tingkat pendidikan tinggi umumnya memberikan keuntungan finansial. Namun, meskipun seseorang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi, jika ia hidup dalam lingkungan masyarakat yang masih sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai primordial dan memiliki jaringan sosial yang kuat, prospek karirnya dalam dunia kerja bisa terhambat.

Berdasarkan pengamatan lapangan, selain untuk tujuan pendidikan, kegiatan perdagangan juga berperan sebagai faktor mobilitas bagi individu atau kelompok. Hal ini terungkap melalui wawancara dengan beberapa keluarga yang menyatakan bahwa keberadaan mereka di tengah masyarakat sangat signifikan karena memiliki toko bahan bangunan. Melalui usaha ini, mereka secara aktif terlibat dalam interaksi dengan berbagai lapisan masyarakat, dan bisnis mereka dianggap sukses dan dihormati oleh banyak orang.

Menurut teori Martin Lipset dan Hans Zetterberg (1966) Fokus utama dalam studi mengenai mobilitas sosial adalah menganalisis penyebab dan dimensi mobilitas tersebut. Peneliti mengidentifikasi dua faktor utama yang menyebabkan mobilitas sosial. Pertama, terdapatnya posisi jabatan yang kosong, dan kedua, adanya perubahan peringkat. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan hasil dari interaksi kedua dimensi tersebut. Posisi jabatan yang kosong merujuk pada peluang individu yang telah menyelesaikan pendidikan formal dan memperoleh gelar sarjana untuk mengisi posisi yang tersedia, seperti dalam perekrutan pegawai negeri sipil, di mana terjadi perubahan peringkat jabatan setiap tahun karena pensiunnya pegawai. Pensiun pegawai negeri sipil umumnya terjadi saat mencapai usia 28 tahun.

Selain pekerjaan dan pendidikan, peran kesempatan juga memiliki pengaruh yang penting dalam mempengaruhi mobilitas sosial vertikal antargenerasi di Distrik Dua Boccoe. Peluang dapat diartikan sebagai potensi yang dimiliki individu untuk mencapai tujuan hidup, meningkatkan kualitas hidup, dan berpartisipasi aktif dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam konteks mobilitas sosial, peluang mencerminkan sejauh mana pendapatan dan status sosial seseorang dipengaruhi oleh keterampilan dan ambisi mereka. Tingkat peluang dalam suatu masyarakat dapat bervariasi tergantung pada sistem nilai yang dianut oleh masyarakat tersebut. Modal sosial, seperti jaringan sosial, dukungan dari orang lain, motivasi untuk berkembang, dan konektivitas sosial yang luas, dapat meningkatkan peluang terjadinya mobilitas sosial.

Ralph Turner Ada dua jenis mobilitas berdasarkan norma masyarakat terorganisir: mobilitas sponsor dan mobilitas konteks. Mobilitas konteks mengacu pada sistem di mana status elit diperoleh melalui persaingan terbuka dan usaha individu. Sebagai contoh, proses seleksi menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS) dianggap sebagai bentuk persaingan sehat yang menentukan status seperti guru.

Dalam mobilitas bersponsor, kelompok elit dan statusnya ditetapkan berdasarkan kriteria tertentu yang tidak dapat dipengaruhi oleh usaha individu. Dalam studi ini, ditemukan bahwa status tertentu diperoleh melalui kebijakan penguasa, bukan berdasarkan kualifikasi yang seharusnya. Sebagai contoh, ada informan yang hanya lulus SMA namun bisa menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS) karena kebijakan khusus pemerintah. Hal ini menunjukkan bahwa untuk mendapatkan pekerjaan dengan mudah, modal sosial sangat penting, seperti melalui jaringan sosial yang mendukung dan rekomendasi dari pihak yang berwenang.

Melalui pernikahan, status sosial seseorang dapat berubah, seperti yang terlihat dalam penelitian yang menunjukkan bahwa status informan saat ini dipengaruhi oleh pernikahan. Menikah dengan seseorang yang memiliki kedudukan fungsional di masyarakat berarti istri juga mendapat penghormatan, meskipun tingkat pendidikannya rendah. Fenomena ini dipengaruhi oleh struktur sosial masyarakat Bugis, di mana laki-laki memiliki posisi kekuasaan tertinggi sebagai kepala rumah tangga, sehingga garis keturunan dianggap diwariskan melalui laki-laki.

Dampak dari perubahan sosial vertikal antargenerasi pada maradeka' di Kecamatan Dua Boccoe, Kabupaten Bone Kepuasan individu atau kelompok terhadap keahlian khusus dapat dirasakan ketika mereka mencapai posisi yang diinginkan, memberikan kontribusi kepada warga lain, atau meningkatkan status sosial mereka dalam masyarakat. Sebagai contoh, seorang Sarjana Pendidikan dengan pengalaman mengajar memiliki peluang besar untuk menjadi pendidik PNS jika terdapat lowongan pekerjaan. Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa pandangan masyarakat terhadap Keluarga yang mengalami mobilitas sosial menjadi positif apabila mampu beradaptasi dengan nilai dan norma masyarakat dengan baik.

Kadang-kadang, individu dari latar belakang sosial tertentu dapat mencapai posisi yang lebih maju daripada individu dari kelas sosial yang lebih tinggi. Sebagai contoh, seorang anak petani dapat mencapai jabatan fungsional dalam struktur sosial masyarakat. Motivasi untuk mencapai prestasi yang lebih tinggi dapat mendorong individu untuk terus berkembang dan meningkatkan kinerjanya.

Horton dan Hunt (1987) mengamati beberapa dampak negatif mobilitas sosial, seperti kekhawatiran akan penurunan status seiring menurunnya mobilitas. (Narwoko, 2011) Contohnya, individu yang memiliki pendapatan dan status yang tidak melebihi orang tua mereka cenderung mengalami konflik dengan saudara kandung, terutama jika

mereka bergantung pada warisan dari orang tua mereka. Konflik semacam ini timbul karena disparitas ekonomi antara saudara kandung, yang dapat mempengaruhi dinamika keluarga terkait warisan atau dukungan finansial. Jika pendapatan atau status ekonomi seseorang tidak melebihi orang tua atau saudara kandungnya, hal ini dapat menimbulkan perasaan ketidakadilan atau ketimpangan sosial dalam keluarga. Di beberapa masyarakat, warisan atau pembagian harta keluarga menjadi aspek penting dalam struktur sosial dan kehidupan keluarga.

Ketidakkampuan seseorang untuk mencapai pendapatan atau status sosial yang setara dengan orang tua atau saudara kandungnya dapat menciptakan ketegangan atau konflik mengenai hak waris atau tanggung jawab keluarga. Selain itu, hal ini mencerminkan bagaimana disparitas pencapaian ekonomi dapat mempengaruhi dinamika hubungan antar anggota keluarga dan persepsi terhadap nilai-nilai sosial dan ekonomi.

Kepentingan kesetaraan dan peluang ekonomi dalam konteks keluarga menggambarkan kompleksitas hubungan antar anggota keluarga serta peran pendidikan dan mobilitas sosial dalam mempengaruhi dinamika tersebut. Mobilitas sosial yang terjadi melalui pendidikan dan peluang ekonomi dapat memainkan peran penting dalam mengurangi ketegangan dan konflik yang mungkin muncul karena disparitas ekonomi antar anggota keluarga.

Peningkatan integrasi sosial terjadi ketika berbagai transformasi dalam masyarakat memungkinkan elemen-elemen yang berbeda untuk bersatu menjadi sebuah kesatuan yang solid.

## **KESIMPULAN**

Dari berbagai permasalahan timbul dari penelitian yang ada Beberapa kesimpulan dapat diambil berikut ini:

1. Ada perubahan sosial antargenerasi to Maradeka' yang terlihat dari perubahan dalam pendapatan dan tingkat pendidikan. Hal ini menyebabkan naik-turunnya gerakan sosial
2. Pekerjaan, pendidikan, kesempatan dan perkawinan merupakan faktor dominan dalam mobilitas sosial vertical.
3. Mobilitas sosial vertikal antargenerasi hingga maradeka' menimbulkan beberapa akibat antara lain kepuasan pribadi bagi individu yang mengalami mobilitas sosial ke atas, peningkatan status, peningkatan integrasi sosial, dan terkadang juga dapat menimbulkan ketegangan dalam hubungan sosial.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ahmadin. (2013). *Metode Penelitian Sosial*. Rayhan Intermedia.
- Damsar. (2011). *Pengantar Sosiologi Ekonomi*. Media, Kencana Prenada Group.
- Effendy, A. A., & Sunarsi, D. (2020). Persepsi Mahasiswa Terhadap Kemampuan Dalam Mendirikan UMKM Dan Efektivitas Promosi Melalui Online Di Kota Tangerang Selatan. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, dan Akuntansi)*, 4(3), 702–714.
- Emzir. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Rajawali Pers.
- Henslin, M. J. (2007). *sosiologi dengan pendekatan membumi (jilid 1)*. PT Gelora Aksara Pratama.
- Koentjaraningrat. (1997). *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Lexy, M. J. (2019). *Metodologi penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Muhammad, B. (2016). *Bangsawan Dalam Pilkada (studi kasus: pemilihan kepala daerah di kabupaten bone)*. Universitas Hasanuddin.
- Musianto, L. S. (2002). Perbedaan Pendekatan Kuantitatif Dengan Pendekatan Kualitatif Dalam Metode Penelitian. *Jurnal Manajemen dan Wirausaha*, 4(2), 123–136. <https://doi.org/10.9744/jmk.4.2.pp.123-136>
- Narwoko, J. D. dan B. S. (2011). *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan Edisi Keempat*. Kencana.

- Rahma, W. T. (2019). Sosiologi Pendidikan. In 2019. Cv ismaya berkah group.
- Sari, H. B. K. (2016). Mobilitas Sosial Antargenerasi Di Suburban Di Kelurahan Sepanjang. *Paradigma*, 4(1), 1–5.
- Suhaeb, F. W. (2018). The Phenomenon of Orphanage Children from East Nusa Tenggara (NTT) in Gowa Residence. *Journal of Physics: Conference Series*, 1028(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1028/1/012190>
- Sunarto. (2000). Pengantar Sosiologi (Edisi kedua). Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Syarbaini, R. dan. (2009). Dasar- Dasar Sosiologi. Grah Ilmu.